

Konsep Keadilan Dan Keadilan Bagi Binatang Menurut Plutarch

Kayla Revasha Adhitya; Keisya Alifia Kusumajaya; Pricila Citra Margareta; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, prcilacitra06@gmail.com

ABSTRACT: Plutarch has famous works, one of which is "Moralia" and "De Sollenia Animalium" (On the Cleverness of Animals) which focuses on morals, justice, and animal intelligence. This research uses a qualitative method with a philosophical-historical approach to Plutarch's works related to morals, justice, and fairness for animals. The purpose of this paper is to examine: (1) Plutarch's views in the context of justice, morals and ethics, (2) Plutarch's opinion on animal intelligence which is taken into consideration in treating animals, (3) connecting Plutarch's understanding of justice and intelligence towards animals with contemporary issues. Plutarch's strong interest in animal intelligence and justice is directly proportional to his dislike of hunting and fishing, which he considers disrespectful to animal rights. He felt that it would cause unnecessary harm and suffering to animals for the sake of human pleasure. He considers man's morals in treating animals, where he believes that there is justice and animals. The context of justice and the rights of animals is motivated by the unrest felt by Plutarch, one of which is when humans eat and process food that uses animals. In his opinion, humans should not consume animals because humans do not have criteria such as pointed teeth with jagged textures that carnivores actually have. The position of humans at the top of the food chain makes humans sometimes do things at will for individual satisfaction. To respect the lives of all creatures, we can emphasize empathy for animals, limit meat consumption, and the importance for humans to ensure the welfare of animals to be protected by limiting meat consumption

KEYWORDS: Justice, Justice for Animals, Plutarch.

ABSTRAK: Plutarch memiliki karya-karya yang terkenal, salah satunya "Moralia" dan "De Sollenia Animalium" (On the Cleverness of Animals) yang berfokus kepada moral, keadilan, dan kecerdasan binatang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis terhadap karya Plutarch yang berkaitan mengenai moral, keadilan, dan keadilan bagi binatang. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji: (1) pandangan Plutarch dalam konteks keadilan, moral dan etika, (2) pendapat Plutarch mengenai kecerdasan binatang yang menjadi pertimbangan dalam memperlakukan binatang, (3) meghubungkan pemahaman Plutarch mengenai keadilan dan kecerdasan terhadap hewan dengan persoalan masa kini. Dengan ketertarikan Plutarch yang kuat terhadap kecerdasan dan keadilan bagi binatang, berbanding lurus dengan ketidak sukannya terhadap kegiatan berburu dan memancing binatang yang dianggap tidak menghormati hak-hak bagi binatang. Karena dirasa akan menimbulkan bahaya dan penderitaan yang tidak perlu pada

binatang demi kesenangan manusia. Ia mempertimbangkan moral milik manusia dalam memperlakukan binatang, dimana ia percaya bahwa adanya keadilan dan binatang. Diangkatnya konteks keadilan dan hak yang dimiliki binatang ini dilatarbelakangi oleh keresahan yang dirasakan oleh Plutarch salah satunya ketika manusia memakan dan mengolah makanan yang menggunakan binatang. Menurut pendapatnya manusia tidak seharusnya mengkonsumsi binatang, sebab sejatinya manusia tidak memiliki kriteria seperti gigi runcing dengan tekstur bergerigi yang sejatinya karnivor miliki. Posisi manusia yang berada pada puncak rantai makanan membuat manusia terkadang melakukan segala sesuatu hal sesuka hati demi kepuasan insividu. Bahwa untuk menghormati kehidupan semua makhluk, bisa menggunakan dengan cara menekankan rasa empati terhadap binatang, pembatasan konsumsi daging, dan pentingnya bagi manusia untuk memastikan suatu kesejahteraan pada binatang untuk dilindungi pembatasan konsumsi daging.

KATA KUNCI: Keadilan, Keadilan bagi Binatang, Plutarch.

I. PENDAHULUAN

Plutarch adalah seorang moralis. Cerminannya terhadap tokoh-tokoh ternama, politik dan sejarah semuanya patuh pada usulan moral Plutarch yang merupakan hasil sampingan dari Platonismenya. Peniruan dan pengajaran moral adalah bagian fundamental dari usulan filosofis Plutarch dan Kehidupan Paralel. Hal ini terkuak ketika Plutarch menulis, “Karena itu, jiwa kita secara alami memiliki kesukaan yang besar untuk belajar dan kesukaan untuk melihat, tentu masuk akal untuk menegur mereka yang menyalahgunakan kesukaan ini pada objek-objek yang semuanya tidak layak baik bagi mata maupun telinga mereka hingga mengabaikan hal-hal yang baik dan berguna” (Pelling, 2011). Plutarch percaya, bahwa pengajaran moral dan peniruan berjalan seiring. Meniru jiwa-jiwa yang berbudi luhur adalah bagian dari tulisan-tulisan Plutarch yang kuat. filsafat Plutarch mempunyai fungsi praktis sebagaimana filsafat Plato dimengerti dengan seksama dalam konteks moral dan politiknya, realisasi praktis filsafat moral Plutarch adalah kehidupan yang baik dan harmonis di dunia ini dan bukan di akhirat.

Plutarch yang merupakan seorang filsuf juga berbicara mengenai etika, dimana ia membangun tentang nilai keutamaan (concept of virtue) yang bertujuan untuk memberikan arahan manusia kepada suatu kecenderungan, yang pada dasarnya telah menjadi suatu problem utama dalam pemikiran Hukum Kodrat pada masa itu, tentang arah yang baik atau buruk, berdasarkan nilai keadilan atau ketidak adaan keadilan. Plutarch mendekati masalah keadilan tersebut dengan sudut pandang yang bersumber dari inspirasi, berbeda dengan Aristoteles yang mendekatinya dengan sudut pandang yang rasional.

Plutarch (Lucius Martius Plutarchus) dilahirkan di Chaeronea, Boeotia, di sebuah kota sekitar 20 km sebelah timur dari Delphi. ialah seorang sejarawan yang berasal dari Yunani, beliau sekaligus esais, penulis biografi, dan Platonis Tengah yang dikenal terutama untuk Kehidupan Paralel. Ia dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan. Diberitakan bahwa Plutarch telah menikah dan dikaruniai beberapa

anak. Namun berapa jumlahnya masih belum bisa dipastikan karena terbatasnya literatur atau data konkret mengenai dirinya (Swain, 1989).

Tak hanya ilmu Filsafat, Plutarch juga belajar mengenai ilmu Matematika di Akademi Athena di bawah Ammonius. Ia juga merupakan teman dari Quintus Sosius Senecio dan Fundanus yaitu merupakan orang-orang yang memiliki “pengaruh” yang cukup ternama pada saat itu. Bersama dengan Agustinus dari Hippo and Aristotles Stagira, Plutarch adalah filsuf kuno yang paling berpengaruh. Selanjutnya Plutarch juga memiliki kewarganegaraan Romawi, dengan mengganti namanya menjadi Lucius Mestrius Plutarchus. dimana masa itu telah diatur mengenai status kewarganegaraan seseorang. Pada zaman sekarang pun kita juga dapat memiliki kewarganegaraan ganda dari beberapa Negara tertentu.

Selama bertahun-tahun Plutarch menjabat sebagai salah satu pendeta di kuil Apollo di Delphi, Dalam dua dekade pertama pada masa abad kedua, ia belajar dan menulis banyak buku. Menurut katalog ketiga abad lengkap, ada antara 200-300 judul. Buku-buku ini membawanya kepopuleran di dunia internasional, dan rumah Plutarch berubah menjadi tempat pembelajaran swasta bagi para filsuf muda. Dia sering dijumpai oleh orang-orang Romawi dan Yunani, Dengan tulisan-tulisannya dan kuliah Plutarch menjadi sosok yang terpendang di kekaisaran Romawi. Namun ia terus berada di Chaeronea, dan menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di kota kecil itu. Secara aktif Plutarch berpartisipasi dalam urusan local Chaeronea, bahkan ia menjabat sebagai walikota.

Disamping itu Plutarch juga seorang hakim di Chaeronea dan ia juga menjadi wakil dari kotanya pada berbagai destinasi atau misi ke luar daerah dalam kurun waktu hingga bertahun-tahun. Plutarch juga diangkat sebagai archon di kota tersebut. Plutarch merupakan seorang yang pintar, dimana ia mampu mengisi beberapa pos pekerjaan. Pada masa itu jarang sekali ada yang bisa menggunakan kemampuan itu yang berdampak pada setiap orang dapat memiliki pekerjaan yang cukup penting dalam waktu bersamaan. Plutarch selama bertahun-tahun

menjadi pendeta Apollo di Delphi. Petikan dari beberapa 'Pembicaraan di Meja' diletakkan di sana, ketika dia dalam kapasitas pendetanya mengadakan pesta makan malam untuk menghormati pemenang dalam kontes puisi di pertandingan Pythian (Stewart, 2004).

Salah satu karya terkenal Plutarch adalah "Parallel Lives" (Kehidupan Paralel), serangkaian biografi orang Yunani dan Romawi yang terkenal. Plutarch melakukan persamaan antara Yunani dan Romawi yang terkenal agar bisa menulis biografi mereka sebagai paralel. Tulisan Plutarch banyak memiliki pengaruh besar terhadap sastra Inggris dan sastra Perancis. Namun pengaruh Plutarch menurun pada abad 19 dan pada abad ke-20, tetapi tetap tertanam dalam gagasan populer sejarah Yunani dan Romawi. Ad principem ineruditum (Kepada Penguasa yang Tidak Berpendidikan): Fragmen: seorang penguasa bukanlah dirinya sendiri yang tidak dapat diatur: sebaliknya, ia harus diperintah dengan kebajikan dan keadilan.

Tidak lupa karya yang tak kalah terkenal dari karyanya yang lain yaitu "Moralia", di dalamnya Plutarch mengakui bahwa dalam membentuk moralitas dan etika diperlukan peran peting yaitu Agama. Dalam karyanya, Plutarch merangkum mitologi Yunani untuk menyampaikan pesan moral. Agama Yunani bagi Plutarch tidak semata-mata ritual dan kepercayaan, tetapi sebagai sumber inspirasi moral (Pape & Babbitt, 1931). Plutarch memberikan pemahamannya yang luas terhadap konsep Ketuhanan yang melibatkan aspek kebijaksanaan, keadilan. Plutarch sangat menghormati keyakinan agama dan tradisi masyarakat yang berbeda, dan menekankan pada kebutuhan untuk hidup berdamai dengan cara menghormati pluralitas dan spiritualitas.

Dunia Plutarch adalah dunia yang penuh keterikatan dan relasionalitas; dunia sakramental yang juga dilihat oleh umat Kristen abad pertengahan. Keterikatan dan hubungan sama-sama terikat dalam kehidupan yang baik dan keadilan. Plutarch, Penulis biografi Yunani merujuk pada pepatah ini pada abad 1 Masehi pada saat ia melontarkan keluhan menurutnya tidak terlihatnya kegunaan dari penggilangan para

dewa yang dikatakan sangat lambat sehingga membuat kejahatan jadi sulit untuk diketahui dan membuat kejahatan tidak merasa jera atau takut, Plutarch memandang agama sebagai bagian integral dalam pembentukan moralitas dan etika manusia, meskipun ia juga menekankan pentingnya pendekatan rasional dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan.

Argumen Plutarch tentang kecerdasan binatang dalam karyanya *De Sollentia Animalium* (*On the Cleverness of Animals*) berpusat pada gagasan bahwa binatang-binatang non-manusia memiliki tingkat nalar dan pemahaman. Dia berpendapat bahwa binatang menunjukkan tingkat rasionalitas yang berbeda-beda, menekankan bahwa kemampuan rasional pada spesies binatang ada dalam hubungan "lebih atau kurang" dan bukan hubungan "semua atau tidak sama sekali", seperti yang dipercayai oleh kaum Stoa. Plutarch mengkritik kaum Stoa karena meremehkan kapasitas intelektual spesies non-manusia dan berpendapat bahwa binatang tidak boleh disalahkan karena perbedaan kemampuan penalaran mereka (Pape & Babbitt, 1931). Karyanya membela proposisi bahwa binatang memiliki bagian dari akal dan pemahaman, menyoroti dimensi intelektual mereka dan mengadvokasi pemahaman yang lebih bernuansa tentang kecerdasan binatang.

Dengan ketertarikan Plutarch yang kuat pada kecerdasan binatang dan keadilan terhadap Binatang, terutama anggapan bahwa binatang juga mempunyai hak-haknya yang patut dihormati ialah memiliki keterbalikan dengan fakta yang tengah terjadi pada masa ini. Dimana persoalan manusia saat ini kurang memperhatikan kecerdasan dan juga keadilan atas hak-hak yang dimiliki binatang yang seharusnya binatang miliki. Adanya anggapan bahwa manusia berada di puncak rantai makanan menimbulkan rasa ketidakpedulian terhadap binatang yang juga memiliki hak-asasi yang perlu dihormati oleh manusia.

Argumen Plutarch yang menekankan bahwa Hak-hak kebebasan binatang yang harus diperlukan untuk mencegah eksploitasi, kekerasan, serta penyiksaan terhadap mereka patut diperhatikan. Pemahaman mengenai konsep keadilan bagi binatang menurut Plutarch ini

berdampak pada rasa empati kepada makhluk hidup yang mempunyai kesempatannya untuk dipertimbangkan dalam suatu kehidupan. Dengan rasa empati yang timbul setelah mendalami pemahaman dari Plutarch tentang keadilan juga moral yang bersinggungan dengan hak asasi bagi binatang, akan menjadi salah satu jalan keluar atau solusi yang memungkinkan pada persoalan yang tengah terjadi pada masa ini.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis. Prosedur penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini berfokus terhadap kata-kata tertulis yang tertuai di dalam karya dari Plutarch mengenai konsep keadilan dan keadilan bagi binatang. Dan pendekatan filosofis-historis ini digunakan dalam mencari dan mempertimbangkan fakta dalam sejarah kehidupan Plutarch yang merupakan seorang filsuf dengan ilmu filsafat sebagai pertimbangannya dalam mencari suatu hakikat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Plutarch terkait Konsep Keadilan

Pada karyanya “*Moralia*” Plutarch mengakui peran penting agama dalam membentuk moralitas dan etika. Plutarch, seorang pengikut tradisi agama Yunani, menciptakan suatu hubungan antara agama dan filsafat moral. Plutarch sering merangkum mitologi Yunani dan memanfaatkannya untuk menyampaikan pesan moral. Ia melihat mitos sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan mengeksplorasi makna eksistensial manusia. Agama Yunani, bagi Plutarch, tidak hanya sekadar ritual dan kepercayaan, tetapi juga sumber inspirasi moral. Meskipun memiliki kedalaman dalam pandangan agamanya sendiri, Plutarch cenderung memandang agama dari sudut pandang filosofis. Ia merumuskan argumen-argumen rasional untuk mendukung keberadaan tuhan atau kekuatan rohaniyah yang mengatur

alam semesta. Plutarch menunjukkan pemahamannya yang luas terhadap konsep ketuhanan yang melibatkan aspek-aspek seperti kebijaksanaan, keadilan, dan keadilan yang adil (Sandbach, 1941).

Dalam “*Moralia*” ia berpendapat bahwa hanya kepemilikan akal yang membuat manusia lebih unggul daripada binatang. Ia berpendapat mengenai *De tuenda sanitale praecepto* (Sila untuk Menjaga Kesehatan) yang menyarankan pola makan vegetarian dengan alasan tubuh manusia tidak dapat dengan mudah mencerna makanan binatang, Plutarch mengungkapkan pandangan yang kuat terhadap pemakan daging, dengan menunjukkan karakteristik seperti gigi yang rata, mulut yang kecil, dan sistem pencernaan yang lemah yang bukan merupakan ciri khas karnivora alami. Ia menekankan bahwa jika manusia memang ditakdirkan untuk memakan daging, mereka akan memiliki ciri-ciri fisik seperti bibir yang menonjol dan gigi yang tajam. Ia menggambarannya secara mendalam dan menyoroti ketersediaan buah-buahan segar, sayuran, dan kacang-kacangan sebagai makanan yang lebih cocok untuk manusia (Newmer, 2006).

Sedangkan dalam dialognya *De Sollentia Animalium* (*On the Cleverness of Animals*), Plutarch membahas pertanyaan tentang makhluk mana yang lebih bijaksana: yang hidup di darat atau yang hidup di laut. Kesimpulannya tidak meyakinkan, dan timbul kesan bahwa Plutarch bermaksud mengatakan bahwa kedua jenis makhluk itu sama-sama cerdas. Selain itu, kecerdasan binatang dalam beberapa hal mampu melebihi manusia, karena binatang sejak lahir memiliki semua keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan yang sukses, sementara manusia harus mengembangkan kecerdasan mereka untuk membimbing mereka ke arah yang berguna. Akhirnya binatang lebih sering menunjukkan kesederhanaan daripada manusia, karena binatang jauh lebih kecil kemungkinannya untuk makan berlebihan daripada manusia (Mossman, 2016).

B. Konsep Keadilan Dan Keadilan Bagi Binatang Menurut Plutarch

1. Keadilan Menurut Pemikiran Plutarch

Pandangan Plutarch terhadap konsep keadilan dalam agama dan filsafat moral terbilang kompleks. Plutarch mengakui peranan penting agama dalam membentuk moralitas dan etika. Dimana ia melihat agama sebagai sumber dari inspirasi moral, yang menunjukkan bahwa konsep ketuhanan yang melibatkan aspek-aspek seperti kebijaksanaan, keadilan dan keadilan yang adil. menurutnya moral dan keadilan memiliki hubungan yang erat, ia merujuk pada norma-norma etis dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, sementara keadilan merujuk pada prinsip memberi hak kepada setiap orang. Ia tunjukan toleransi terhadap keberagaman dan perbedaan kepercayaan, dengan menghormati tradisi dan keyakinan agama masyarakat yang beragam. Ia menekankan pada kebutuhan untuk hidup berdampingan secara damai dan menghormati pluralitas spiritualitas (PEABODY, 1885).

Keadilan menurut Plutarch adalah memberi hak setiap orang, baik untuk teman-teman maupun musuh. Ia menganggap keadilan sebagai nilai penting dalam pemikiran Plato, yang bisa digambarkan dengan masyarakat yang adil sebagai masyarakat yang didasarkan pada moralitas dan keadilan. Konsep Plato tentang keadilan dirumuskan dalam ungkapan “giving each man his due” yang berarti memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Plato juga berpandangan bahwa seharusnya negara berporos pada keadilan, pengendalian diri, keberanian dalam menjaga keseimbangan hidup bernegara (Nurhayati Ismi dkk., 2023). Ia juga memiliki harapan mengenai seluruh umat manusia akan keinginannya “setiap warga negara sudah seharusnya untuk menjalankan kewajibannya, hal yang sama seharusnya negara juga menunaikan hak warga negaranya”. Dengan begitu, maka akan terciptanya dan tercapainya keadilan.

Plutarch, seorang filsuf Platonis, memiliki hubungan yang akrab dan cukup erat dengan Plato. Ia mendeskripsikan pemikirannya dengan mengambil banyak konsep dan model dari pembahasan Plato dan

Plutarch membangun filosofinya dengan mengambil banyak konsep dan model dari pembahasan Plato, baik dalam pekerjaannya yang hanya bertujuan untuk eksegesis meskipun dalam percakapan filosofisnya sendiri. Plutarch sangat mengamati gagasan Plato terutama dalam hal keadilan dan moral. Ia beranggapan bahwa keadilan sebagai nilai fundamental dalam gagasan Plato, yang memvisualkan masyarakat yang adil sebagai masyarakat yang dilandaskan pada keadilan dan moralitas.

Argumentasi Plato mengenai keadilan ini di konvensikan oleh Agustinus menjadi “ialah adanya suatu relasi yang tepat dan benar antara manusia dengan Tuhan”. Maka dari itu keadilan merupakan suatu yang paling esensial dalam keadilan, serta bernegara itu hanya dapat terealisasikan dalam kerajaan Ilahi yang merupakan asal mula dan gudang dari keadilan itu sendiri. Tuhan adalah sumber keadilan yang sesungguhnya, maka apabila individu yang memiliki hubungan baik dan benar dengan Tuhan, kelak ia akan dipenuhi oleh keadilan dan kebenaran (Nurhayati Ismi dkk., 2023).

2. Keadilan Bagi Binatang Menurut Plutarch

Plutarch memiliki ketertarikan yang kuat pada kecerdasan binatang dan keadilan terhadap Binatang. Ia mengeksplorasi kemampuan intelektual dan kualitas moral yang ditunjukkan oleh Binatang dalam karyanya yang berjudul "De Sollertia Animalium" (On the Cleverness of Animals), yang menunjukkan bahwa dalam aspek-aspek tertentu dari kecerdasan, sikap, dan karakter, Binatang dapat menyamai atau bahkan melampaui manusia. Plutarch percaya bahwa Binatang memiliki sifat-sifat baik seperti keadilan, keberanian, dan bahkan kesucian, yang menyoroti kualitas unik mereka dibandingkan dengan manusia. Salah satu contoh yang disoroti dalam karya Plutarch adalah pengamatan bahwa Binatang lebih adil daripada manusia karena mereka tidak berusaha memperbudak Binatang lain. Selain itu, Plutarch membahas bagaimana Binatang menunjukkan keberanian yang melebihi manusia, dengan menunjukkan perilaku dan respons mereka yang berbeda dalam berbagai situasi. Contoh-contoh ini menggarisbawahi keyakinan Plutarch akan kapasitas intelektual dan moral Binatang dan

advokasinya untuk perlakuan yang lebih berbelas kasih dan adil terhadap mereka (Miszczyński, 2019).

Beberapa contoh kecerdasan Binatang yang dibahas dalam "De Sollentia Animalium" karya Plutarch meliputi:

1. Kapasitas anjing yang sebenarnya, yang dapat dilihat melalui berbagai tindakan dan reaksi, termasuk melakukan tugas tanpa diperintahkan.
2. Organisasi dan kerja sama semut dalam membangun koloni mereka, yang menunjukkan tingkat kecerdasan dan koordinasi di antara anggota koloni.
3. Ingatan dan kemampuan gajah untuk belajar dari pengalaman, menunjukkan tingkat kecerdasan dan kemampuan beradaptasi yang tinggi.
4. Perilaku bermain dan kemampuan komunikasi lumba-lumba, yang menunjukkan struktur sosial yang kompleks dan kecerdasan emosional.
5. Kemampuan kuda untuk memahami perintah dan merespons dengan tepat, menunjukkan tingkat pemahaman dan kepatuhan.

Contoh-contoh ini menggambarkan keyakinan Plutarch terhadap kecerdasan dan kebajikan Binatang, yang menantang pandangan tradisional bahwa hanya manusia yang memiliki karakteristik ini.

Plutarch yang merupakan seorang filsuf moral awal, dikenal karena usahanya dalam membandingkan penampilan fisik dan karakter moral. Dalam pandangannya tentang pendidikan, Plutarch mengartikan proses pendidikan sebagai upaya untuk membentuk keseluruhan diri anak, termasuk aspek jasmani, mental, dan moral, dengan tujuan agar anak memiliki karakter yang luhur saat dewasa. Kemurahan hati dan kebaikan mengalir dari hati yang lembut, bahkan kepada Binatang, dan orang yang baik akan merawat Binatang-Binatangnya seperti budak-

budaknya. Plutarch beragumen bahwa jika seseorang dapat membela kelas-kelas manusia yang tidak dapat mencapai Kebajikan seorang Socrates, maka seseorang harus membela Binatang yang tidak dilahirkan untuk mencapai Kebajikan yang sempurna lebih dari “kelas-kelas marjinal” manusia seperti budak. Plutarch bergagasan bahwa binatang dapat bernalar dan merasakan, bahwa kapasitas intelektual pada binatang dapat menyamai atau melebihi kapasitas pada beberapa kelas manusia, bahkan kelas-kelas manusia yang cacat pun berhak untuk dipertimbangkan (Newmyer, 1992).

Hal ini bermaksud bahwa ada kemungkinan adanya keadilan antara manusia dan binatang. Ia menganjurkan penerapan keadilan terhadap binatang, menyarankan agar binatang diberi untuk hidup dan membunuh binatang harus dibatasi pada kasus-kasus tertentu, seperti ketika diperlukan untuk membela diri atau bertahan hidup. Plutarch mengkritik aktivitas seperti berburu dan memancing, menekankan bahwa aktivitas tersebut menimbulkan bahaya dan penderitaan yang tidak perlu pada Binatang demi kesenangan manusia. Ia menyerukan perlakuan yang lebih penuh perhatian dan adil terhadap Binatang, mendesak pembatasan konsumsi daging, dan menekankan pentingnya menghormati kehidupan semua makhluk hidup.

Lebih jauh lagi, Plutarch mengkritik praktik mengubah rasa daging melalui metode memasak dan menggunakan rempah-rempah untuk menutupi rasa darah. Dia menyarankan bahwa jika seseorang memilih untuk memakan daging, mereka harus melakukannya dengan mencabik-cabik binatang tersebut dengan gigi mereka dan mengkonsumsinya mentah-mentah seperti yang dilakukan oleh karnivora alami. Sikap Plutarch terhadap vegetarianisme sangat revolusioner pada masanya, menantang praktik diet tradisional dan mengadvokasi perlakuan yang lebih etis terhadap Binatang. Keyakinannya sejalan dengan argumen moral kontemporer untuk vegetarianisme yang menekankan hak-hak Binatang dan perlakuan etis terhadap makhluk hidup (Newmer, 1995).

Argumen Plutarch terhadap hak bagi binatang mencakup pandangan bahwa binatang memiliki hak untuk hidup tanpa rasa sakit

dan menderita, serta manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi semua makhluk hidup termasuk binatang. Hal ini bisa berarti bahwa karena manusia berada di puncak rantai makanan, bukan berarti manusia adalah satu-satunya yang memiliki hak untuk hidup, dan oleh karena itu pentingnya bagi manusia untuk memastikan kesejahteraan binatang untuk dilindungi. Dengan pandangan Plutarch yang menyoroti kemampuan binatang untuk merasakan sakit, senang, takut, dan kebutuhan yang harus dipenuhi, hal ini menunjukkan bahwa Binatang juga memiliki hak-asasi yang perlu diperhatikan oleh manusia (Newmer, 2006).

Hak asasi binatang ditinjau dari konsep keadilan adalah diakuinya bahwa binatang juga memiliki hak-hak yang harus dilindungi. Hak asasi binatang mencakup beberapa asas dasar, seperti untuk tidak mengeksploitasi, tidak boleh menjadi sasaran kekejaman, tidak menderitakan binatang, menjamin kebebasan binatang dalam memperoleh makanan dan kesejahteraan. Konsep ini berdasarkan pada ide bahwa binatang juga merasakan rasa sakit, takut, dan frustrasi sama seperti manusia. Manusia sendiri memiliki sebuah tanggung jawab untuk memastikan semua makhluk hidup dilindungi, terutama binatang. Keadilan dalam hak asasi binatang juga mencakup moral manusia yang perlu membuat hak asasi binatang yang mana bisa menjamin hak hidup dan kesejahteraan bagi binatang.

Pemikiran Plutarch yang menyatakan bahwa binatang memiliki kemampuan untuk merasakan emosi moral seperti simpati, kasih, dan toleransi ini bisa mengartikan bahwa binatang memiliki moralitas. Dimana binatang yang memiliki moralitas tersebut harus diberi kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan kemampuan moral. Hal ini berkaitan dengan konsep animal morality dimana konsep tersebut menyatakan bahwa beberapa binatang memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan motivasi moral. Konsep animal morality ini memiliki implikasi etis yang penting, bahwa konsep ini mempengaruhi cara kita melihat moralitas dan keadilan dalam pengelolaan binatang. Dengan menerapkan konsep ini, manusia dapat

mempertimbangkan moralitas dalam pengelolaan binatang dengan cara yang lebih etis bagi binatang.

C. Keadilan Bagi Binatang Dalam Konteks Kerakusan Manusia

Sebagai manusia yang memiliki kebutuhan untuk bertahan hidup dengan cara mengonsumsi daging Binatang sebagai salah satu pilihan sumber makanan merupakan hal yang wajar atau umum. Pengelolaan binatang untuk di konsumsi dapat dilihat dari berbagai aspek etika, Dari aspek etika, filsuf seperti Immanuel Kant dan Friedrich Nietzsche berpendapat mengenai nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, termasuk tanggung jawab manusia terhadap binatang yang dikonsumsi. Dari filsuf seperti Plato dan Aristotile mengajarkan tentang kenyataan yang lebih dalam daripada yang terlihat, yang dapat mempengaruhi cara seseorang mempertimbangkan makna hidup dan eksistensi manusia.

Dalam konteks pengelolaan binatang untuk di konsumsi, para ahli filsafat dapat membantu mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk keadilan bagi binatang, lingkungan, dan keseimbangan alam. Mereka dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup dan bagaimana manusia harus menjalani kehidupan, termasuk tanggung jawab mereka terhadap binatang yang dikonsumsi. Dalam keseluruhan, pengelolaan binatang untuk di konsumsi harus dilakukan dengan tanggung jawab dan mempertimbangkan berbagai aspek etika dan metafisika, yang dapat dipandang dari pandangan para ahli filsafat.

Tak hanya demi bertahan hidup, dalam sudut pandang kesehatan daging Binatang merupakan sumber protein dan nutrisi penting bagi tubuh manusia. Daging Binatang merupakan sumber protein yang diperlukan untuk membangun dan memperbaiki jaringan tubuh serta menjaga kesehatan otot dan organ tubuh. Sementara itu, terdapat problem kerakusan manusia dalam memakan daging binatang terkait dengan berbagai aspek, termasuk etika, lingkungan, dan kesehatan. Dari aspek etika, kerakusan manusia dalam memakan daging binatang dapat

dilihat dari berbagai pandangan, termasuk pandangan agama yang membatasi makanan yang dapat dikonsumsi. Dari aspek lingkungan, kerakusan manusia dalam memakan daging binatang dapat mempengaruhi keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan. Selain itu, dari aspek kesehatan memakan daging binatang secara berlebihan juga dapat berdampak buruk termasuk risiko penyakit dan gangguan kesehatan.

Kerakusan manusia tidak hanya terlihat dalam hal memakan daging saja, namun dapat dilihat dari adanya kesukaan sekelompok manusia dalam mengoleksi bagian tubuh Binatang yang memiliki nilai estetika yang hanya untuk kesenangan semata. Seperti berburu binatang yang memiliki nilai jual yang tinggi hingga dapat merugikan ekosistem dan keberlanjutan populasi Binatang tersebut. Beberapa faktor yang sering mendorong kegiatan ini adalah faktor ekonomi juga sosial, faktor inilah yang dapat menimbulkan problematika mengenai keadilan bagi Binatang. Manusia yang dianggap berakal sering kali menganggap dirinya lebih superior dari makhluk hidup lainnya. Hanya karena kebutuhan dirinya sendiri manusia menutup matanya oleh nafsu yang berdampak terkikisnya rasa empati terhadap makhluk hidup lainnya.

Binatang tidak bisa berjuang untuk dirinya sendiri selain gigi dan kuku, yang pada dasarnya tidak mempunyai guna untuk melawan manusia secara kolektif. Tidak adanya peraturan mengenai kesejahteraan Binatang yang melindungi hak hidup dan kebebasannya. Plutarch tidak menyebutkan secara langsung mengenai perlindungan Binatang dalam konteks hukum, namun dalam konteks konservasi alam Plutarch menyebutkan bahwa manusia harus memperhatikan dan memahami kehidupan Binatang dan alam sekitar mereka. Bahwa Binatang langka yang seharusnya kehidupannya disetarakan dengan kehidupan manusia terlebih Binatang diperlakukan dengan cara yang tidak wajar oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab melakukan kekerasan terhadap Binatang.

IV. KESIMPULAN

Plutarch merupakan salah satu filsuf yang mengangkat konteks mengenai keadilan bagi Binatang. Adanya pendapat atau argumentasi dari sisi agama yang melahirkan moral juga keadilan hingga hak yang dimiliki oleh Binatang. Dimana pendapatnya tersebut disangkut pautkan oleh Plutarch telah membuka sebuah fakta menyedihkan dimana hal tersebut sudah terkikis dari masa ke masa. Kepedulian dan hak-hak yang seharusnya diperhatikan tidak dipertimbangkan sebaik mungkin yang menyebabkan kontrasnya pendapat tersebut dengan kenyataan yang terjadi pada masa ini.

Upaya Plutarch dalam memperjuangkan hak-hak Binatang dapat menunjukkan seberapa tinggi rasa empati yang ia punya, tapi sayangnya pendapat itu seringkali menuai kontroversi, yaitu pendapat kaum Stoa dimana mereka meremehkan kapasitas intelektual spesies non-manusia, bahwa Binatang tidak boleh disalahkan karena perbedaan kemampuan penalaran mereka. Plutarch justru berpendapat bahwa Binatang juga mempunyai intelektual yang mampu atau bisa melampaui manusia. Namun tidak sepenuhnya pendapat dari Plutarch bisa kita telan secara mentah-mentah, dikarenakan ada beberapa kondisi dari Plutarch yang dapat melemahkan argumentasi tersebut, salah satunya fakta mengenai Plutarch yang merupakan seorang vegetarian. Yang membuat hal ini menjadi tidak objektif dikarenakan adanya kemungkinan unsur “memihak”, atau bisa dikatakan dengan adanya “kebias-an” pada pendapat plutarch.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur atas selesainya jurnal ini, kami mengharapkan agar tulisan ini bisa menjadi inspirasi untuk para pembaca, selain itu penulis terbuka untuk menerima masukan dan kritikan yang membangun agar penulis bisa men-improve untuk menjadi lebih baik kedepannya. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Mohammad Alvi Pratama S.Fil., M.PHIL. sebagai Dosen pada mata kuliah Hukum Filsafat

Fakultas Hukum Universitas Pasundan yang telah membantu penulis pada penelitian ini atas bimbingan serta pengetahuan yang beliau curahkan pada proses pengerjaan jurnal ini.

Serta Terimakasih penulis ucapkan kepada tim kami yang telah membantu untuk mengumpulkan dan memberikan data materi penulisan ini, yang telah mencurahkan pemikiran, waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan jurnal ini secara maksimal. Terimakasih kepada Hafa Warehouse Cafe yang telah membantu kami dengan pelayanan dan fasilitas yang diberikan secara baik, sehingga dalam menuangkan tulisannya mengenai Plutarch kami penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Miszczyński, D. (2019). JUSTICE FOR ANIMALS ACCORDING TO PLUTARCH. *Mare Nostrum*, 10(1), 54–76. [10.11606/issn.2177-4218.v10i1p54-76](https://doi.org/10.11606/issn.2177-4218.v10i1p54-76)
- Mossman, J. (2016). Plutarch on Animals: Rhetorical Strategies in “De Sollertia Animalium.” *Hermantena*, 179, 141–163.
- Newmer, S. T. (1995). Plutarch on the Moral Grounds for Vegetarianism. *The Classical Outlook*, 72(2), 41–43.
- Newmer, S. T. (2006). *Animal, Right and Reason in Plutarch and Modern Ethics*. Routledge.
- Newmyer, S. T. (1992). PLUTARCH ON JUSTICE TOWARD ANIMALS: ANCIENT INSIGHTS ON A MODERN DEBATE. *Scolia ns*, 1, 38–54.
- Nurhayati Ismi, Sa’ari Herma Maya, Firmanulloh Mochammad Deny, & Hermansyah Selpina. (2023). KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF PLATO. 1–25.
- Pape, L. M., & Babbitt, F. C. (1931). Plutarch’s *Moralia*. Vols. I and II. *The Journal of Philosophy*, 28(8), 222–223. <https://doi.org/10.2307/2015607>
- PEABODY, A. P. (1885). PLUTARCH ON THE DELAY OF THE DIVINE JUSTICE, Translated with an Introduction and Notes.
- Pelling, C. (2011). *Plutarch and History*. The Classical Press of Wales. <https://doi.org/10.2307/j.ctvvnbp5>
- Sandbach, F. H. (1941). Some Textual Notes on Plutarch’s “*Moralia*.” *The Classical Quarterly*, 35(3–4), 110–118. <https://doi.org/10.1017/S0009838800027543>
- Stewart, M. A. , A. (2004). *Plutarch’s Live Translate from the Greek*. 1.

Swain, S. (1989). Plutarch: Chance, Providence, and History. *The American Journal of Philology*, 110(2), 272–302.
<http://links.jstor.org/sici?sici=0002-9475%28198922%29110%3A2%3C272%3APCPAH%3E2.0.CO%3B2-7>